

## **PROTES PEREMPUAN TERHADAP KONSTRUKSI GENDER DALAM KARYA LUKIS**

**Fariko Edrawdi<sup>1</sup>, Erfahmi<sup>2</sup>, Zubaidah<sup>3</sup>**  
**Program Studi Seni Rupa**  
**FBS Universitas Negeri Padang**  
**e-mail : fariko.edwardi@gmail.com**

### ***ABSTRACT***

Protest women against gender inequality began to emerge. This is evident from women is behavior in everyday life, ranging from the mindset, how to dress, and determine the way of life they want to pass. For example, at this time women have started to compete for equal position with men as the party office, legislators, and even the president. Creating the works of art aim to demonstrate the role of women in the profession in terms of painting, visualize profession women equal to men in paintings, to visualize the behavior of women who do not distinguish gender in paintings. For example, in using the form on the symbol, either object or figure women themselves, the authors attempt to make it simpler.

### **A. Pendahuluan**

Beberapa dekade akhir-akhir ini, perlawanan perempuan terhadap ketidaksetaraan gender mulai muncul. Hal itu terlihat dari perilaku perempuan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pola pikir, cara berpakaian, dan menentukan jalan hidup yang ingin mereka lalui. Misalnya, pada saat ini perempuan sudah mulai bersaing untuk memperoleh kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki seperti dalam jabatan partai, anggota legislatif, bahkan presiden.

Dunia seni rupa sudah sangat sering mengangkat masalah ketimpangan gender ke dalam karya seni, baik itu ke dalam lukisan, patung, performance art, serta grafis. Isu-isu gender dan perlawanan tak pernah ada habisnya untuk diapungkan dalam dunia seni. Oleh sebab itu perempuan dan dinamika perlawanan gender sangat menarik untuk dituangkan ke dalam karya seni.

Berdasarkan latar belakang penciptaan, maka rumusan ide penciptaan adalah perlawanan perempuan terhadap konstruksi gender yang diciptakan masyarakat secara sosial terlihat pada simbol-simbol yang disampaikannya baik itu secara langsung (nyata) maupun tidak langsung (sifat) yang memberikan pemaknaan jika dilihat dari perspektif yang komunikatif. Konsep gender menurut pendapat Mufidah (2003:17) bahwa: "Gender dikonstruksi oleh sosial dan kultural kemudian dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos sehingga muncul anggapan bahwa laki-laki dikodratkan sebagai makhluk superior dan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode September 2012.

<sup>2</sup> Pembimbing I. Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

perempuan adalah inferior. Hal ini akhirnya mengakar dalam mindset masyarakat sosial secara turun temurun dan sehingga menyudutkan posisi perempuan.”

Di dalam kehidupan sosial muncul stereotip tertentu terhadap laki-laki dan perempuan. Padahal gender ini sifatnya netral dan tidak memihak. Peran laki-laki dan perempuan umumnya ditentukan dari suku, tempat, umur, pendidikan serta perkembangan zaman. Selama ini yang terjadi adalah bias gender yang berpihak kepada laki-laki. Perempuan mulai terang-terangan menentang dan memperlihatkan ketidaksetujuan mereka terhadap stereotip yang telah diciptakan masyarakat sosial. Bahkan para orangtua saat ini mulai membebaskan anak-anak mereka untuk menentukan pilihan dalam bermain. Anak perempuan tidak lagi sibuk dengan boneka atau peralatan masak mini. Mereka bebas memainkan apa saja termasuk memainkan permainan anak laki-laki, seperti balap-balapan atau perang-perangan. Dalam buku Diksi Rupa (2002:32) disebutkan bahwa seni adalah persoalan kesanggupan akal manusia baik berupa kegiatan rohani maupun fisik untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai artistik (luar biasa), menggugah perasaan orang lain. Segala sesuatu yang diciptakan seseorang dimana dan kapan saja yang dapat menarik perhatian orang lain.

Berbicara masalah seni umumnya merupakan suatu hal pengungkapan pikiran dan perasaan seniman. Pikiran dan gagasan tersebut dicurahkan ke dalam suatu karya dimana karya yang tercipta menjadikan hasil dari kegiatan budi dan pikiran yang dapat dinikmati sebagai mana dijelaskan Gie (1996:11) bahwa, seni sebagai segenap kegiatan budi pikiran seseorang (seniman) yang secara mahir menciptakan sesuatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia, sedangkan Susanto (2002:5) mengartikan seni sebagai karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batin yang di sajikan secara indah dan menarik, sehingga merangsang batin pula pada manusia lain yang menghayati. Seni juga merupakan simbolis perasaan manusia, bentuk yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman batin terhadap realitas sosial disajikan secara indah dan menarik dalam karya seni lukis, yang dalam pengekspresinya menggunakan garis, warna dan unsur-unsur seni lukis lainnya.

Manusia banyak menggambarkan pencitraan estetis, hal ini bisa terlihat jika di hadirkan dalam karya lukis. Rangkaian cara berpakaian, sikap, bahasa tubuh serta mimik manusia yang menjadi pemaknaan terbaca jika diketahui. Melalui cara-cara pola gerakan tertentu secara tidak langsung dapat menjadi penanda sikap atau keadaan manusia tersebut pada saat itu. Pasif atau aktifnya manusia bisa dinilai dari perilaku dan bahasa tubuhnya.

Adapun tujuan pembuatan karya seni lukis ini adalah :a). Memperlihatkan peran perempuan dilihat dari sisi profesi dalam lukisan. b).Memvisualisasikan profesi perempuan yang setara dengan laki-laki melalui lukisan. c). Memvisualisasikan perilaku perempuan yang tidak membedakan gender dalam karya lukis.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Penciptaan

Dalam mewujudkan hasil karya seni lukis diperlukan proses pencarian ide. Proses pencarian ide karya secara langsung dapat penulis lihat dari orang-orang di lingkungan sekitar, penulis pribadi, dan lebih dari itu juga banyak media seperti buku, katalog lukisan, internet dan lain sebagainya.

Untuk proses awal pengerjaan karya ini nantinya, penulis akan memulainya dari beberapa tahapan proses, yakni:

### 2. Proses Penciptaan

Pada tahapan ini, sebelum memulai pembuatan persiapan rancangan terlebih dahulu penulis akan mencari sebanyak-banyaknya referensi baik berupa gambar, pengamatan, pengumpulan informasi dan gagasan di lapangan baik berupa pendapat, saran, dan buku-buku yang berkaitan dengan tema.

Medium merupakan bahan dan alat yang digunakan dalam berkarya. Dalam karya ini, bahan yang digunakan adalah cat akrilik. Cat tersebut dapat diolah sedemikian rupa sesuai dengan ekspresi dalam mewujudkan sebuah karya.

### 3. Deskripsi/ wujud penciptaan

Terjadinya pergeseran budaya telah membuat banyak perubahan terhadap cara pandang manusia. Cara pandang tersebut diikuti oleh perubahan pada perilaku suatu individu dan kelompok. Protes terhadap konsep gender sebenarnya tidak hanya berupa perilaku atau menyuarakan secara terang-terangan akan ketidaksetujuannya dengan konstruksi sosial, akan tetapi juga dalam bentuk pola pikir. Ketika seorang perempuan menyadari ia telah dimarginalkan dalam masyarakat sosial di sekitarnya, maka itu sudah bisa disebut sebagai perlawanan. Perempuan itu disebut sebagai perempuan yang memiliki *awareness* (kesadaran) akan posisinya yang dipinggirkan

Selain itu, keberanian perempuan untuk menentukan pilihan juga bagian dari bentuk perlawanan terhadap konstruksi gender. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa menentukan pilihan profesi bukan hal yang lazim bagi perempuan, karena perempuan telah dilabel sebagai makhluk yang eksis di ranah domestik. Namun pada saat ini perempuan mulai terang-terangan menunjukkan keinginannya, termasuk dalam menentukan pilihan hidupnya. Hal itu bisa terlihat dalam kesepuluh karya lukis penulis dibawah ini :

#### Karya 1



Judul : *I am a Hero*  
Ukuran : 60 x 50 cm x 3 panel  
Bahan : Akrilik di kanvas  
Tahun : 2012

Karya pertama ini adalah tiga kanvas atau panel yang terpisah kemudian dijadikan satu kesatuan konsep dan isi cerita. Menampilkan sosok tiga anak perempuan yang berpakaian *super heroes* atau pahlawan bertopeng. Tiga bocah perempuan ini diantaranya berpakaian *Power Ranger*, *Batman* dan *Superman*. Layaknya sosok pahlawan super, gestur gerak dan ekspresi gadis cilik ini menampakkan kesan gagah berani.

Berdasarkan gambar di atas bisa terlihat bahwa perilaku ketiga anak perempuan tersebut sudah keluar dari aturan gender yang telah ditetapkan masyarakat patriarki. Seperti yang telah tertanam dalam pemikiran masyarakat bahwa seorang anak perempuan hanya cocok mengenal permainan yang berhubungan dengan ranah domestik.

## Karya 2



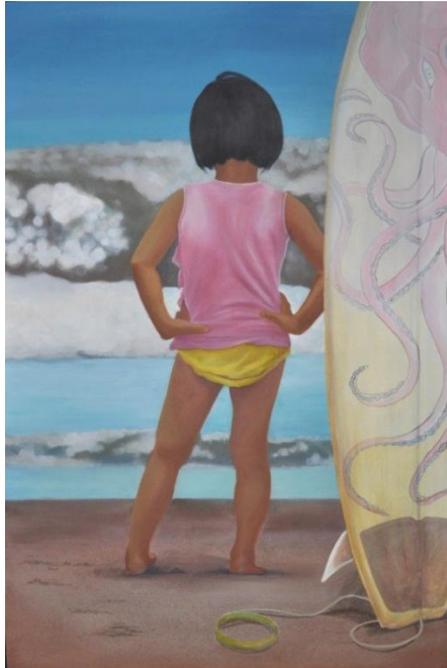
Judul : *Upper Cut*  
Ukuran : 140 cm x 200 cm  
Bahan : Akrilik di kanvas  
Tahun : 2012

Karya kedua menampilkan figur anak perempuan yang berpose menantang dan memakai sarung tinju berwarna merah. Menjadi janggal ukuran sarung tinju yang terasa tidak sepadan dengan ukuran tubuh perempuan cilik ini.

Dengan aksi atau gerakan gaya petinju ini memberikan kesan yang begitu sangar, layaknya gaya seorang atlet tinju profesional yang akan bertarung menantang lawan tandingnya. Gerakan mengacungkan kepalan tinju yang sebenarnya sangat tidak sepadan dengan ukuran lengannya.

Pada kajian gender, perempuan yang memiliki kesadaran tinggi akan keterpinggirannya dalam kehidupan sosial, berani melakukan perlawanan secara frontal dan terang-terangan. Pada umumnya kesadaran untuk melakukan perlawanan terjadi pada perempuan-perempuan yang sudah pernah berada di ranah publik, seperti pendidikan.

### Karya 3



Judul : **Membaca Ombak**

Ukuran : 150 cm x 100 cm

Bahan : Akrilik di kanvas

Tahun : 2012

Karya ini memperlihatkan sosok anak perempuan yang mem-belakang badan, berpose memposisikan tangannya di pinggul atau berkacak pinggang. Sosok perempuan cilik ini terlihat tegap ditepian pantai, memandang ombak yang seakan dapat dipelajarinya. Gadis yang berpakaian minim, dengan baju potong lengan dan celana dalam biasa. Pakaian yang terlihat mengimbangi suasana teriknya matahari tropis daerah pantai.

Stereotype yang melekat dalam diri perempuan selama ini adalah *short minded* (berpikir pendek). Artinya, perempuan sering tidak memakai logika dalam melakukan segala sesuatunya dalam hidup. Namun gambar di atas telah mematahkan stigma tersebut, perempuan lebih logis berpikir dibanding laki-laki.

#### Karya 4



Judul : **I Hate My Dress**  
Ukuran : 140 cm x 100 cm  
Bahan : Akrilik di kanvas  
Tahun : 2012

Karya keempat ini menampilkan sosok anak perempuan tampak separuh badan. Mengerutkan jidat dan mata yang terpejam erat, dengan kedua belah tangan menupang dan menekan dagu serta pipinya. Terkesan seakan-akan malu berat, atau merasa tidak ingin menerima hal yang sedang dialami. Wajah yang terlihat memerah seperti malu dan ditambah kerutan-kerutan wajah yang mengeluarkan pesan seakan jijik. Ditambah topangan tangan yang menutupi separuh bahagian wajah, menegaskan kesan malu yang dialami.

Jika diperhatikan ekspresi wajah sang anak terlihat bahwa ia sangat jengkel dengan pakaian yang ia kenakan. *I Hate My Dress* adalah representasi dari penolakan perempuan untuk menjadi sosok feminin. Malu sekaligus jengkel nampak jelas pada mimik anak perempuan tersebut. Ia tahu bahwa bahwa dengan memakai baju seperti itu seluruh gerakannya akan dibatasi oleh bajunya.

## Karya 5



Judul : *It's Me*  
Ukuran : 160 cm x 120 cm  
Bahan : Akrilik di kanvas  
Tahun : 2012

Karya ini memperlihatkan sosok perempuan dewasa dengan tubuh menghadap miring atau tiga perempat. Posisi tampilan badan yang diperlihatkan hanya dari bahagian separuh kepala sampai paha saja. Tampilan seperti ini bertujuan memperlihatkan senyuman perempuan dan gambar motif atau tato pada bahagian pinggul tubuh.

Perempuan tersebut terkesan ingin menantang dan menunggu opini publik tentang dirinya. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan keraguan atas perbuatannya. Ini menunjukkan kalau ia lebih berani menentukan sikap dalam hidupnya termasuk masalah tato di tubuhnya. Perempuan itu sangat sadar bahwa tubuhnya bukan milik orang lain, jadi ia berhak melakukan apa saja terhadap tubuhnya.

## Karya 6



Judul : *Let Me Fly*  
Ukuran : 145 cm x 160 cm  
Bahan : Akrilik di kanvas  
Tahun : 2012

Karya keenam menampilkan perempuan yang sedang menghisap sebatang rokok. Terlihat perempuan ini begitu sangat menikmati kepulan asap rokok yang baru dihisapnya. Perempuan dewasa ini seperti begitu candu menikmati rokok yang dihisapnya. Dandanannya yang tetap feminin, memakai topi, rambut yang terurai keluar dari topinya, pakaian sedikit seksi dan menggunakan pewarna kuku yang berwarna hitam pada jari-jarinya. Ujung-ujung jarinya tetap lentik memegang batang rokok. Asap rokok yang masih mengepul tebal keluar pelan dari mulutnya, dengan mata yang sayu seakan menikmati sekali apa yang dihisapnya.

Jika dibaca secara keseluruhan, bisa dilihat bahwa sosok perempuan pada karya di atas sadar sepenuhnya bahwa ia punya kebebasan untuk melakukan apa saja yang ia mau, termasuk merokok. Meski merokok masih cukup tabu untuk perempuan namun perempuan pada karya terkesan tidak peduli. Ia bersikap bahwa tidak seorangpun bisa membatasinya, begitu juga dengan orang-orang di sekelilingnya.

## Karya 7



Judul : *Punk*

Ukuran: 180 cm x 100 cm

Bahan : Akrilik di kanvas

Tahun : 2012

Karya ketujuh ini berbeda dari karya sebelumnya, karena pewarnaan yang dibuat dalam karya ini hanya hitam dan putih saja. Perempuan dengan potongan rambut yang dibotak pada bagian samping dan menyisakan sedikit jambang saja, sehingga hanya rambut bagian tengah terlihat panjang dengan bentuk yang diberdirikan sedemikian rupa.

Figur perempuan tampak dari samping ini hanya terlihat separuh badan, ujung rambut hingga atas dada saja. Raut wajah yang sedikit kurus, polesan rias gelap terasa pada kelopak mata dan memakai anting yang besar berbentuk lingkaran seperti spiral. Rupa wajah yang berkarakter keras begitu terasa pada sosok perempuan ini.

Ketika aliran punk mengusung perlawanan terhadap ideologi sosial, maka figur perempuan di atas secara lantang telah mengatakan pada publik bahwa dia bukan perempuan biasa. Ia telah keluar dari jalur feminin yang selama ini diinginkan masyarakat sosial. Hal itu terlihat jelas dari raut wajah perempuan tersebut sangat keras, menunjukkan bahwa ia bukan pribadi yang dengan mudah diatur dan diikonstruksi oleh sosial.

## Karya 8



Judul : *Androgini*  
Ukuran : 140 cm x 100 cm  
Bahan : Akrilik di kanvas  
Tahun : 2012  
Foto : Fariko

Karya ini menampilkan sosok perempuan dengan dandanan seperti laki-laki, dengan topi serta kumis yang seperti dibuat-buat. Perempuan dengan gerakan tangan yang diletakkan di atas kepala, dengan mimik menantang, sedikit menengadah dan tatapan tajam.

Menolak untuk menjadi feminine maupun maskulin, namun berada diantara keduanya. Bagi patriarki manusia (laki-laki atau perempuan) yang bersifat androgini disebut sebagai devian, dan orang-orang yang gagal dalam masalah biologis, serta kaum abu-abu. Sebenarnya itu hanya cara masyarakat patriarki dalam meminggirkan kaum androgini. Sebaliknya, bagi kaum feminis, androgini justru dianggap sebagai kaum yang menolak pengotakan gender.

### Karya 9

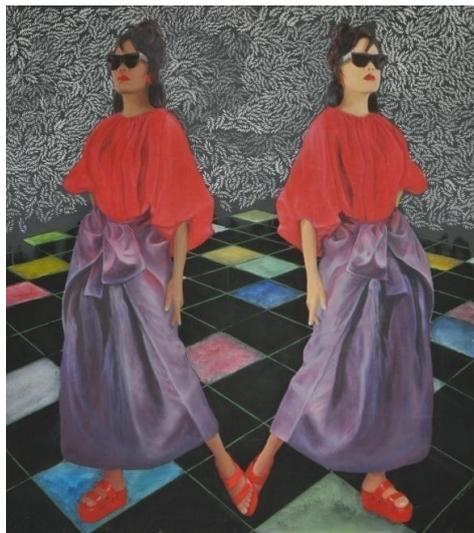


Judul : *Metal*  
Ukuran : 140 cm x 100 cm  
Bahan : Akrilik di kanvas  
Tahun : 2012

Sosok perempuan yang sudah tua terlihat jelas pada karya kesembilan ini, ditampilkan hanya separuh bahagian badan atau dari kepala hingga pinggul. Kulit wajah yang mengeriput dan mata yang terlihat layu ditambah lagi rambut yang keseluruhannya putih atau beruban. Jari tangan yang membentuk satu tanda metal yang begitu populer, khususnya bagi anak muda.

Perempuan ini terlihat berani walaupun sudah berumur lanjut dan rambut terurai panjang yang sudah memutih. Penampilan pakaian berwarna merah buram yang tidak terlalu mencolok. Dengan senyuman yang sudah mengeriput sambil mengajungkan jari tanda metal.

### Karya 10



Judul : *Coloured Women*  
Ukuran : 165 cm x 145 cm  
Bahan : Akrilik di kanvas  
Tahun : 2011

Dalam karya terakhir atau kesepuluh dalam tugas akhir ini, terlihat sosok dua orang perempuan yang hampir serupa. Menggunakan pakaian dan aksesoris sama antara satu dan lainnya. Dengan gaya gestur tubuh yang sama dan memperlihatkan keseluruhan bahagian tubuh kedua perempuan ini.

Dalam hal ini karya yang berjudul *Coloured Woman* merepresentasikan kondisi perempuan kulit berwarna. Selama ini perempuan kulit berwarna lebih sering mengalami penindasan atau peminggiran dari masyarakat patriarki dan kaum kulit putih. Namun pada gambar di atas, perempuan tersebut digambarkan sebagai seorang model. Memilih profesi menjadi model adalah salah satu cara bagi perempuan tersebut untuk mengangkat ke-terpiggirannya.

### **C. Simpulan**

Dalam setiap pembuatan karya akhir ini penulis selalu berharap dapat menampilkan objek dengan kualitas yang baik, karena penuangan objek melalui hasil dari pengamatan penulis sendiri tentunya akan memberi suatu kepuasan tersendiri bagi penulis, dan diharapkan dapat dirasakan juga oleh orang lain.

Dengan mempunyai sedikit pengalaman membaca perlawanan perempuan ini, akan memberikan kontribusi lebih dalam menilai hakekat perempuan, serta sebagai bahan obrolan saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang banyak. Mengenal sebenarnya perempuan membuat kita dapat memahami masalah akan seringkali pelabelan negatif ditimpakan kepada perempuan, dan strata yang terjadi pada perempuan didalam budaya modern pada saat ini. Khususnya pada seniman yang mengeksplorasi perempuan dalam karyanya, materi bahasan ini dapat memberikan nilai tambah secara konseptual tentunya.

**Catatan** : Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan Pembimbing I Drs. Erfahmi, M. Sn dan Pembimbing II Dra. Zubaidah, M.Sn.

### **Daftar Rujukan**

Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : PUBIB.

Mufidah. 2003. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia.

Santoso, Yudi. 2001. *Hakikat Manusia. (Terjemahan)*Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.